

**“HANYA ADA SATU KATA: “LAWAN!”  
SUARA KEMANUSIAAN DALAM PUISI WIJI THUKUL  
DARI PERSPEKTIF PEMERINTAHAN ALLAH MENURUT CHOAN SENG SONG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana**



**OLEH:  
ARDITYA JATI ASMARA  
01140004**

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**Hanya ada satu kata: Lawan!: Suara Kemanusiaan dalam Puisi Wiji Thukul dari Perspektif Pemerintahan Allah menurut Choan Seng Song**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Arditya Jati Asmara**

**01140004**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada 5 Juni 2018

**Yogyakarta, 20 Juni 2018**

**Disahkan oleh:**

**Nama Dosen**

1. Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum., Lic.Th
2. Prof. Dr. JB Giyana Banawiratma
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

**Tanda Tangan**



**Dekan**



**Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D**

**Kepala Program Studi**



**Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A**

## Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juni 2018



Arditya Jati Asmara

©UKDW

## Kata Pengantar

“Terimakasih”, entah dengan kata apadapat kugantikan  
Yang pasti, terimakasih

Perjalanan ini  
Perjuangan ini  
Menjadi sejarah yang begitu dialogis  
Sejarah mengajarkan aku makna cinta  
Sejarah mengajarkan aku betapa kerasnya si baja  
Sejarah mengajarkan aku sejuknya hawa savana pertama  
Sejarah mengajarkan aku...  
Ya, mengajarkan aku segala

Bapak Hendri Mulyana Sendjaja  
Terimakasih  
Bapak J.B Banawiratma  
Terimakasih  
Bapak Yusak Tridarmanta  
Terimakasih  
(Lhoh kok Tridarmanta?)  
Biar tetap pada rima “A”  
Hehe...

Eh lupa kan...  
Allah...  
Apa benar ya Allah hanya diingat saat kita kalah?  
Saat sukacita seperti ini malah dilupakan  
Kasih Allah ☺  
Pada Allah Sang Sumber Segala  
Kuucapkan terimakasih...  
TanpaMu aku hanya butiran debu

Orangtua dan keluarga  
Padamu hormat dan baktiku  
Doamu untukku  
Dayamu untukku  
Puluhan juta rupiah biaya studiku  
Beribu terimakasih kuucapkan  
“Anakmu sarjana.”

Kerabat  
Siapapun engkau  
ROM-ku tidak mampu mengingatmu satu-persatu  
Tidak aku tulis lagi  
Siapa saja engkau kini  
Sebab kalau hilang satu, pasti ada yang iri  
Namun yang pasti  
Hari ini kalian telah memberikan sesuatu yang berarti

Pada hidup seseorang yang tak suci lagi  
Karena gemerlap teologi  
Yang selalu ingin menelanjangi sang Ilahi

Tapi kini seseorang itu telah pergi  
Meninggalkan fakultas teologi  
Tentunya pergi untuk kembali lagi  
Bergumul tentang Sang Ilahi  
Eh bukan...  
Bersama Sang Ilahi

Trimakasih,  
Entah dengan apa kugantikan kata itu  
Aku tidak tahu...

Suatu malam ditemani suara kipas angin dan pertengkarannya rumah tangga

Arditya Jati Asmara

©UKDW

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Pernyataan Integritas</b> .....	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vi</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>viii</b>

### BAB I Pendahuluan

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	2
1.3. Landasan Teologis .....	3
1.4. Judul .....	5
1.5. Tujuan .....	5
1.6. Metode Penelitian .....	6
1.7. Sistematika Penulisan .....	6

### BAB II Sastra dan Puisi

2.1 Pengantar .....	8
2.2. Seni Sastra .....	8
2.3 Hakikat Puisi .....	11
2.3.1 Kata .....	11
2.3.2 Puisi dan Keadaan Sosial .....	15
2.3.3 Puisi dan Religiositas .....	16
2.3.4 Puisi dan Pemikiran .....	19
2.4 Perkembangan Puisi di Indonesia .....	21
2.5 Penutup .....	24

### BAB III Wiji Thukul dan Perlawanannya

3.1 Pengantar .....	26
3.2 Orde Baru sebagai Konteks Hidup Wiji Thukul .....	26
3.3 Wiji Thukul : Keluarga, Pendidikan dan Kehidupannya .....	30
3.3.1 Wiji Thukul sebagai Penyair .....	32
3.3.2 Wiji Thukul: Pengorganisasi Kaum Buruh .....	35
3.3.3 Wiji Thukul: Perlawanannya terhadap Pembangunan dan Kemiskinan .....	36
3.4 Penutup .....	39

<b>BAB IV Wiji Thukul dan Teologi Pembebasan menurut Choan Seng Song</b>	
4.1 Pengantar .....	40
4.2 Choan Seng Song .....	40
4.2.1 Kekuasaan dalam Wahyu 13 .....	40
4.2.2 Pemerintahan Allah .....	45
4.2.3 Yesus .....	53
4.3 Wiji Thukul dalam Perspektif Choan Seng Song .....	55
4.3.1 Puisi Wiji Thukul dalam Lingkaran Kekuasaan Sosio-Politik .....	55
4.3.1.1 Melawan Kemiskinan .....	61
4.3.1.2 Pembangunan dan Keberpihakan .....	65
4.3.2 Puisi Wiji Thukul dan Kuasa Pemerintahan Allah .....	68
4.4 Penutup .....	70
<b>BAB V Kesimpulan dan Saran</b>	
5.1 Kesimpulan .....	72
5.2 Saran .....	73
5.2.1 Sumbangan Pemikiran bagi Masyarakat .....	73
5.2.2 Sumbangan Pemikiran bagi Gereja .....	74
5.2.3 Sumbangan Pemikiran bagi Ilmu Teologi .....	75
5.3 Kekurangan dalam Tulisan ini .....	76
Daftar Pustaka .....	78

## **ABSTRAK**

Hanya ada satu kata: Lawan!: Suara Kemanusiaan dalam Puisi Wiji Thukul dari Perspektif Pemerintahan Allah menurut Choan Seng Song

Oleh: Arditya Jati Asmara (01140004)

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang memuat suatu nilai, termasuk nilai teologis. Meskipun di dalam Alkitab juga ada sastra yang berbentuk puisi namun penghargaan terhadap puisi di luar Alkitab sangatlah minim. Padahal puisi di luar Alkitab juga memuat pesan teologis yang tidak sembarangan. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mencari nilai teologis tentang isu kemanusiaan dari puisi-puisi Wiji Thukul. Kumpulan puisi Wiji Thukul dinilai memiliki kekayaan teologis tersendiri khususnya mengenai isu kemanusiaan. Untuk melihat kekayaan puisi-puisi Wiji Thukul ini penulis menggunakan sudut pandang Pemerintahan Allah menurut Choan Seng Song. Song banyak menggunakan cerita-cerita rakyat sebagai lokus teologi. Dalam tulisan ini pula, penulis menggunakan puisi-puisi Wiji Thukul sebagai lokus teologi. Puisi-puisi Wiji Thukul penulis nilai memiliki ciri khas tentang isu kemanusiaan di Indonesia.

Kata Kunci: Teologi puisi, puisi, Wiji Thukul, Choan Seng Song, sastra, orde baru, perlawanan, kemanusiaan, Pemerintahan Allah, budaya protes, kejahatan, kemiskinan, pembangunan, penindasan, perjamuan.

Lain-lain:

ix + 79; 2018

23 (1982-2017)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum, Lic.Th

## **ABSTRAK**

Hanya ada satu kata: Lawan!: Suara Kemanusiaan dalam Puisi Wiji Thukul dari Perspektif Pemerintahan Allah menurut Choan Seng Song

Oleh: Arditya Jati Asmara (01140004)

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang memuat suatu nilai, termasuk nilai teologis. Meskipun di dalam Alkitab juga ada sastra yang berbentuk puisi namun penghargaan terhadap puisi di luar Alkitab sangatlah minim. Padahal puisi di luar Alkitab juga memuat pesan teologis yang tidak sembarangan. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mencari nilai teologis tentang isu kemanusiaan dari puisi-puisi Wiji Thukul. Kumpulan puisi Wiji Thukul dinilai memiliki kekayaan teologis tersendiri khususnya mengenai isu kemanusiaan. Untuk melihat kekayaan puisi-puisi Wiji Thukul ini penulis menggunakan sudut pandang Pemerintahan Allah menurut Choan Seng Song. Song banyak menggunakan cerita-cerita rakyat sebagai lokus teologi. Dalam tulisan ini pula, penulis menggunakan puisi-puisi Wiji Thukul sebagai lokus teologi. Puisi-puisi Wiji Thukul penulis nilai memiliki ciri khas tentang isu kemanusiaan di Indonesia.

Kata Kunci: Teologi puisi, puisi, Wiji Thukul, Choan Seng Song, sastra, orde baru, perlawanan, kemanusiaan, Pemerintahan Allah, budaya protes, kejahatan, kemiskinan, pembangunan, penindasan, perjamuan.

Lain-lain:

ix + 79; 2018

23 (1982-2017)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum, Lic.Th

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya. Indonesia kaya akan budaya, flora dan fauna hingga kaya akan hasil bumi. Namun kekayaan ini tidak sebanding dengan nasib rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kehidupan yang tidak layak untuk dihidupi sebagai manusia. Menurut Badan Pusat Statistik atau BPS, pada bulan Maret 2017, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 27,77 juta orang (10,64 persen), bertambah sebesar 6,90 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2016 yang sebesar 27,76 juta orang (10,70 persen).<sup>1</sup> Apa yang menjadi penyebab kemiskinan ini? Kebijakan seperti apa yang diterapkan pemerintah untuk menghapuskan kemiskinan ini?

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah nampaknya kurang tepat sasaran. Salah satu kebijakan yang kurang tepat adalah dengan adanya Upah Minimum Kabupaten yang sangat rendah. UMK di Provinsi DIY tahun 2018 cenderung naik 8,7%. UMK di Kota Yogyakarta pada tahun 2018 sebesar Rp1.709.150. Kota Yogyakarta meraih nilai UMK paling besar dibandingkan kabupaten lain di Provinsi DIY. Sedangkan UMK paling kecil di Provinsi DIY diraih oleh Kabupaten Gunung Kidul dengan UMK sebesar Rp1.454. 200.<sup>2</sup> Lalu siapa yang mendapatkan UMK ini? UMK banyak didapatkan oleh mereka yang bekerja sebagai buruh pabrik. Buruh pabrik yang bekerja minimal 8 jam per hari hanya digaji Rp50.000 – Rp60.000 per hari. Gaji itu belum dipotong jika para buruh melakukan kesalahan ataupun terlambat bekerja. Uang sebesar Rp50.000 memang hanya cukup untuk keperluan sehari-hari. Para buruh mengalami kesulitan menabung untuk bisa *survive* dari kemiskinan mereka.

Kondisi para buruh berbanding terbalik dengan para pemilik perusahaan yang mempekerjakan mereka. Keuntungan yang didapatkan sebuah perusahaan (pemiliknya) jauh melebihi upah yang diberikan kepada pekerja mereka (para buruh). Oleh karena itu ketimpangan memang tidak bisa dihindarkan. Para pemilik perusahaan menjadi sangat kaya sedangkan para buruh tidak bisa menjadi kaya karena minimnya upah mereka. Dengan begitu, kemanusiaan para buruh untuk dapat hidup layak menjadi terhambat akibat adanya

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik (17 Juli 2017), *Kemiskinan dan ketimpangan*, diambil dari <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1379> pada 22 April 2018 pukul 21.30

<sup>2</sup> Upah Minimum Kabupaten Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2017). diambil dari <https://www.gajiumr.com/gaji-umr-jojga-yogyakarta/> pada 22 April 2018 pukul 22.37

ketimpangan tersebut. Para buruh kehilangan kemanusiaannya ketika mereka berjuang demi banyaknya barang yang dihasilkan suatu perusahaan namun tidak mendapatkan upah yang setara dengan beratnya pekerjaan mereka.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan bahwa masalah utama di Indonesia adalah kemanusiaan dan ketimpangan sosial. Kedua masalah ini saling berkait kelindan. Kedua masalah tersebut adalah sebuah kesatuan. Ketika para pemilik perusahaan memperlakukan para pekerja (buruh) dengan sewenang-wenang maka di situlah harga diri manusia diinjak-injak. Ketika pendapatan buruh berbanding terbalik dengan pendapatan perusahaan maka terjadilah ketimpangan antara pemilik perusahaan dengan para buruh. Maka dari itu perlawanan akan tindakan ketidakmanusiawian memang harus dilakukan. Para pelanggar kemanusiaan harus disadarkan akan pentingnya sebuah kemanusiaan. Mereka harus mengerti tentang kemanusiaan. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana cara melawan ketidakmanusiawian tersebut?

Salah satu alat perlawanan adalah seni. Seni sering kali digunakan sebagai alat perlawanan. Ketika demonstrasi di jalan kita sering melihat adanya sebuah spanduk dengan kata-kata yang memprotes suatu kondisi. Ada pula yang menggunakan simbol-simbol seperti keranda mayat untuk memperkuat argumen tentang matinya demokrasi. Serta ada pula yang melakukan teatrikal di tengah jalan untuk memperjelas situasi yang tengah dialami. Oleh karena itu seni memiliki daya juang tersendiri dalam menghadapi sebuah kondisi yang harus dilawan.

Salah satu seni yang masuk ke dalam ranah perlawanan adalah puisi. Puisi yang dibacakan oleh aktivis-aktivis seringkali menjadi sebuah penyemangat atau pembakar semangat ketika sebuah demonstrasi dilakukan. Namun keberadaan puisi di tengah masyarakat kini tengah dipertanyakan kembali. Puisi seperti tidak ada kaitannya dengan permasalahan yang sedang dihadapi bersama. Puisi tak lain adalah sebuah rangkaian kata yang indah namun tidak memiliki nilai yang pantas untuk dihidupi. Maman S. Mahayana malah mengatakan bahwa puisi selalu disepelekan dan dianggap sebagai sekadar omong kosong.<sup>3</sup> Pernyataan ini diperkuat dengan sebuah survei yang dilakukan oleh Litbang *Kompas*, 3-5 Juni 2015. Sebanyak 512 responden yang berdomisili di 12 kota besar di

---

<sup>3</sup> Maman S. Mahayana, *Jalan Puisi Dari Nusantara ke Negeri Poci*, (Jakarta: Kompas, 2016), 129.

Indonesia dan dipilih secara acak, 67,5% menyatakan tidak suka puisi.<sup>4</sup> Hasil survei ini sangat memprihatinkan jika kita melihat perjalanan puisi dalam sejarah bangsa Indonesia. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia sendiri tak bisa dilepaskan dari peran puisi. Contohnya adalah pernyataan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 yang menggunakan tipografi sebuah puisi. Teks puisi ini digunakan sebagai bayangan akan sebuah negara bernama Indonesia yang memiliki tiga kesamaan, yaitu satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa. Oleh karena itu sangatlah memprihatinkan jika kita memandang puisi hanya sebagai susunan kata yang tiada bernilai atau berfaedah.

Selain Sumpah Pemuda, masih banyak penggunaan puisi sebagai media komunikasi massa. Salah satu penyair yang menggunakan puisi sebagai sarana perlawanan adalah Wiji Thukul. Wiji Thukul adalah seorang penyair pada era Orde Baru yang menggunakan puisi sebagai alat melawan kekuasaan Orde Baru. Sebagai seorang aktivis yang menggunakan puisi sebagai alat perlawanan, Thukul mencoba menghentikan penindasan kekuasaan Orde Baru terhadap rakyat kecil. Sebagai aktivis yang mencoba melawan pemerintah, Thukul menjadi target praktik penghilangan orang yang dilakukan pemerintah Orde Baru. Puisi-puisinya dianggap berbahaya. Puisi-puisinya membahayakan kekuasaan yang saat itu dalam kendali pemerintahan Orde Baru. Oleh karena itu, cara untuk menghentikan perlawanan Thukul adalah dengan menghilangkannya. Thukul hilang pada Mei 1998 ketika kekuasaan Orde Baru sedang berada di ujung tanduk. Hilangnya Thukul seharusnya membuat kita mengerti bahwa kemanusiaan haruslah diperjuangkan mati-matian. Hilangnya Thukul memberikan kita secercah harapan untuk melawan kekuasaan yang menindas. Thukul memberikan kita sebuah peninggalan yang tak ternilai harganya, yaitu puisi-puisinya.

### **1.3 Landasan Teologis**

Yesus sebagaimana dikisahkan dalam Alkitab adalah seorang yang berjuang demi kemerdekaan orang-orang lemah. Yesus memperjuangkan mereka yang tidak mendapatkan tempat dalam masyarakat. Hal ini Ia perjuangkan mati-matian hingga Ia melakukan konfrontasi dengan ahli-ahli taurat dan orang-orang farisi. Yesus yang adalah kasih tentunya tidak akan melakukan suatu hal yang konfrontatif. Namun mengapa Ia melakukannya? Apa yang Ia perjuangkan dengan cara yang konfrontatif tersebut? Inilah yang dikatakan Choan Seng Song tentang konsep Pemerintahan Allah. Mengapa Pemerintahan Allah? Bukankah

---

<sup>4</sup> Hasil survei yang dimuat Kompas, 10 Juni 2015 dalam Maman S. Mahayana, *Jalan Puisi Dari Nusantara ke Negeri Poci*, 130.

ajaran atau perkataan Yesus adalah mengenai Kerajaan Allah? Apa beda Kerajaan Allah dengan Pemerintahan Allah?

Song mengatakan bahwa Kerajaan Allah adalah sesuatu yang mereka (orang Kristen) harapkan akan mereka capai ketika mereka meninggalkan dunia ini dan masuk ke alam baka.<sup>5</sup> Ketika harapan akan datangnya Kerajaan Allah sudah menjadi sebuah cita-cita dari orang Kristen maka orang Kristen akan melupakan realitas dunia yang ada di sekitar mereka. Kerajaan Allah merupakan persoalan non-duniawi.

Kerajaan Allah yang dipahami di dalam kesalehan Kristen ini lebih merupakan sebuah ilusi daripada sebuah visi. Kerajaan ini tidak berakar dalam realitas kehidupan kita sehari-hari. Ia tidak berhubungan dengan gerakan-gerakan dalam sejarah manusia. Ia tidak berinteraksi dengan perubahan-perubahan sosial dan politik. Ia tidak berurusan dengan dunia agama-agama dan kebudayaan di mana Kekristenan adalah salah satu bagiannya – hanya salah satu bagian dan bukan keseluruhan.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, Song lebih menekankan pada konsepnya tentang Pemerintahan Allah. Pemerintahan tidak menunjuk pada suatu daerah kekuasaan yang berbeda dengan kerajaan. Lebih dari pada itu, visi tentang Pemerintahan Allah harus berpaling pada realitas dunia – realitas yang di dalamnya dan yang darinya Pemerintahan Allah akan tumbuh, berkembang, dan bergerak menuju kepenuhannya.<sup>7</sup> Lalu bagaimana sebenarnya konsep mengenai Pemerintahan Allah tersebut?

Pemerintahan Allah memperjuangkan orang-orang yang terpinggirkan dari masyarakat. Orang-orang ini tidak pernah di dengar suaranya. Mereka adalah orang-orang yang sering dianggap sebelah mata. Oleh karena itu, orang-orang seperti inilah yang biasanya mendapat tindakan ketidakmanusiawian. Orang-orang miskin mendapatkan perlakuan tidak manusiawi oleh kaum penguasa. Ketika mereka dimiskinkan oleh kaum penguasa maka yang harus dilakukan adalah melawannya. Melawan untuk merebut kembali kemanusiaan yang sudah mereka hilangkan. Lalu bagaimana konsep melawan dalam konsep Pemerintahan Allah?

Song mengatakan bahwa budaya protes adalah budaya dari Pemerintahan Allah. Sebagai budaya dari Pemerintahan Allah maka budaya protes merupakan budaya kemanusiaan. Perjuangan demi sebuah kemanusiaan ini dapat dicapai ketika penindas mengalami penyadaran dalam dirinya. Perlawanan dalam budaya protes bukanlah melawan dengan orang yang melakukan penindasan melainkan melawan dengan mengarah pada hati

---

<sup>5</sup> Choan Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, terj. Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 119.

<sup>6</sup> Choan Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, 119.

<sup>7</sup> Choan Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, 119.

nurani penindas sehingga mereka menjadi sadar akan tindakannya. Kehidupan tanpa hati nurani adalah kehidupan seperti binatang, bahwa agama yang melawan hati nurani melawan Allah; dan budaya yang telah kehilangan hati nuraninya menjadi budak dari kekejaman orang-orang kaya dan berkuasa.<sup>8</sup>

Dalam tulisan ini, penulis akan melakukan sebuah kritik sastra terhadap puisi Wiji Thukul. Tentunya kritik sastra ini haruslah dilandaskan pada sebuah teori atau konsep tertentu agar kritik yang dilakukan penulis tidak terlalu melebar. Oleh karena itu penulis membatasinya dengan konsep mengenai Pemerintahan Allah menurut Choan Seng Song. Pertanyaan penelitian yang penulis ajukan adalah *Sejauh mana puisi-puisi Wiji Thukul memberikan sumbangan bagi teologi pembebasan dalam konsep Pemerintahan Allah?* Penulis – melalui tulisan ini – ingin menggugah siapa saja untuk dapat menemukan nilai kehidupan dalam sebuah puisi. Oleh karena itu tulisan ini merupakan apresiasi sastra dalam perspektif teologi khususnya dalam terang Pemerintahan Allah.

#### 1.4 Judul

Judul Skripsi yang diajukan adalah:

“ ‘Hanya ada satu kata: Lawan!’: Suara Kemanusiaan dalam Puisi Wiji Thukul dari Perspektif Pemerintahan Allah menurut Choan Seng Song”

Pemilihan judul tulisan ini didasarkan pada kalimat terakhir pada puisi Wiji Thukul yang berjudul “Peringatan”. Puisi ini adalah seruan untuk melawan ketidakmanusiawian. Disaat suara-suara rakyat kecil yang menuntut keadilan itu tidak didengar dan malah dianggap sebagai suatu yang subversif maka hanya ada satu kata: Lawan.

#### 1.5 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengkaji puisi Wiji Thukul dengan perspektif Pemerintahan Allah menurut Choan Seng Song untuk mengangkat tema tentang kemanusiaan.
2. Memakai puisi Wiji Thukul untuk melakukan teologi (*doing theology*) dalam konteks Indonesia.

---

<sup>8</sup> Choan Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, 156.

## **1.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah model diskriptif-analitis melalui studi pustaka. Dalam hal ini penulis menggunakan buku-buku kritik sastra dan juga buku-buku mengenai teologi pembebasan. Serta acuan utama penulis adalah kumpulan puisi Wiji Thukul dan juga buku-buku tulisan Choan Seng Song. Melalui studi pustaka ini penulis hendak memaparkan sebuah teologi puisi dalam terang teologi pembebasan.

Penelitian ini akan dibagi menjadi dua bagian. Pertama, penulis hendak melakukan apresiasi puisi Wiji Thukul melalui teori-teori kritik sastra. Kedua, hasil dari apresiasi sastra tersebut penulis dialogkan dengan konsep Pemerintahan Allah menurut Choan Seng Song.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **BAB I**

Pada bab ini penulis memaparkan mengenai tujuan penulisan. Pada bagian ini pula permasalahan dan metode penelitian dipaparkan.

### **BAB II**

Pada bab ini penulis hendak menguraikan mengenai metode kritik sastra khususnya puisi. Bagian ini penulis memaparkan mengenai hubungan puisi dengan keadaan sosial, hubungan puisi dengan religiositas dan juga perkembangan puisi di Indonesia.

### **BAB III**

Bab ini akan memaparkan mengenai pribadi Wiji Thukul dan perlawanannya. Konteks Orde Baru juga akan diulas dalam bab ini untuk memperjelas tentang apa yang dilawan oleh Wiji Thukul.

### **BAB IV**

Bab ini akan memaparkan mengenai konsep Pemerintahan Allah menurut Choan Seng Song. Dialog antara puisi-puisi Wiji Thukul dan Pemerintahan Allah juga akan dilakukan dalam bab ini.

## BAB V

Bab terakhir ini akan memberikan kesimpulan tentang teologi puisi Wiji Thukul. Penulis juga memberikan saran kepada masyarakat, gereja dan dunia akademis teologi. Disamping itu penulis juga akan memaparkan kekurangan dari tulisan ini.

©UKDW

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Tulisan ini berawal dari sebuah keprihatinan penulis akan minimnya penggunaan puisi dalam ranah teologi. Padahal banyak teks Alkitab yang berbentuk puisi. Dalam dunia masa kini, puisi dipandang sebagai suatu hal yang tidak berfaedah. Puisi hanya merupakan sekumpulan kata yang amat membingungkan. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang sudah kuno dan ketinggalan zaman. Penulis menyadari opini-opini semacam itu karena semangat untuk berpuisi pada zaman ini memang sudah sangat minim. Namun dibalik ketidaktertarikan puisi tersembunyi sebuah kedalaman makna dari seorang penyair. Melalui sebuah puisi, kita dapat mengetahui pergumulan penyair dalam menghadapi kehidupan. Pergumulan itu bukan hanya bisa kita baca sebagai biografi penyair namun pergumulan itu juga bisa kita gunakan sebagai refleksi kehidupan kita sendiri. Maka dari itu, dalam tulisan ini penulis ingin membangkitkan semangat untuk berpuisi dan menghidupinya sebagai sebuah ajaran moral yang sungguh berharga.

Puisi merupakan ungkapan kedalaman dari penyair untuk dapat dinikmati secara bersama-sama. Kenikmatan olah bahasa ini digunakan oleh penyair untuk menyampaikan suara-suara yang ingin ia sampaikan kepada masyarakat. Olah bahasa digunakan karena dapat membangkitkan perasaan pembaca. Tak hanya itu, olah bahasa juga bisa membawa pembaca masuk ke dalam dunia atau suasana yang tergambar dalam sebuah puisi. Dengan olah bahasa maka pembaca tidak sekedar dibawa untuk dapat memahami makna dari sebuah puisi namun juga membangkitkan perasaan pembaca. Kebangkitan perasaan ini yang membuat sebuah puisi menjadi "hidup". Hidupnya puisi bisa membangkitkan kesadaran pembaca. Tak hanya itu, namun pembaca juga bisa menghidupi puisi tersebut dalam kehidupan kesehariannya. Singkatnya, puisi membawa pembaca menggumuli kehidupan.

Setiap puisi pasti memiliki teologinya sendiri-sendiri. Sama seperti apa yang dikatakan Mangunwijaya bahwasannya tidak ada karya sastra yang tidak religius (lih. 2.3.3). Sebagian besar puisi membawa kesadaran akan Allah. Semua puisi membawa kesadaran akan kehidupan yang diberikan Allah kepada manusia. Kehidupan yang diberikan Allah memang harus diperjuangkan dan dihidupi oleh setiap manusia. Maka dari itu segala upaya ketidakmanusiawian haruslah dihilangkan. Jika manusia sudah kehilangan kemanusiaannya maka Allah kehilangan citranya. Apapun yang menghilangkan unsur ke-Allah-an Allah haruslah dilawan. Namun perlawanan itu juga harus memanusiawikan manusia yang lain. Hal

ini menjadi penting karena ketika upaya pengembalian kemanusiaan dilakukan dengan cara tidak manusiawi maka perlawanan itu akan sia-sia. Allah akan tetap kehilangan citranya sebagai Allah. Maka dari itu dalam tulisan ini penulis mencoba menggali kesadaran kemanusiawian lewat puisi-puisi Wiji Thukul.

Wiji Thukul merupakan representasi dari suara rakyat kecil yang memberontak melawan ketidakmanusiawian. Puisi-puisi Thukul merupakan suara Pemerintahan Allah. Maka dari itu suara-suara kemerdekaan atau suara-suara Pemerintahan Allah harus digaungkan kembali. Namun ketika suara itu digaungkan kembali akan banyak halangan yang mencoba menghentikannya. Hal ini sudah terbukti ketika Thukul hilang atau lebih tepatnya dihilangkan oleh rezim penguasa. Menghilangnya Thukul mengindikasikan bahwa rezim penguasa takut terhadap suara-suara kemerdekaan. Mereka takut terhadap suara-suara Pemerintahan Allah.

Thukul hilang ketika rezim otoriter berkuasa. Ia membawa sebuah pesan yang sangat berarti lewat puisi-puisinya. Puisi-puisinya berbicara banyak tentang sebuah upaya kemerdekaan. Sebuah upaya pamanusiaan rakyat kecil yang ditindas oleh rezim otoriter. Lewat puisi Thukul, proses penyadaran akan ketertindasan akan terus dilakukan. Dan tulisan ini kiranya membantu proses tersebut; proses menjadi manusia.

Sudah dua puluh tahun Wiji Thukul menghilang. Pada Mei 1998 dirinya dihilangkan oleh rezim penguasa karena dianggap berbahaya. Thukul mungkin sudah hilang namun suara-suara Pemerintahan Allah itu tidak akan hilang. Suara itu tercatat rapi dan mengingatkan setiap kita untuk senantiasa memperjuangkan keadilan. Mungkin Wiji Thukul sudah tidak ada lagi namun ia memberikan suatu hal yang sangat berharga untuk kita semua; puisi-puisinya.

## **5.2 Saran**

Pada bagian ini penulis ingin menyampaikan sumbangannya terhadap masyarakat, gereja dan ilmu teologi. Masyarakat dalam hal ini tentunya mengarah pada upaya kemerdekaan kaum tertindas. Sedangkan gereja akan dikonkretkan pada Gereja Kristen Jawa (GKJ) di mana penulis bergereja dan membangun teologinya. Sumbangan terhadap ilmu teologi akan sedikit-banyak berfokus pada upaya kemerdekaan manusia lewat puisi.

### **5.2.1 Sumbangan Pemikiran bagi Masyarakat**

Masyarakat sekarang ini adalah masyarakat yang hidup dengan penuh ketegangan. Ketegangan ini merupakan sebuah ketegangan dalam mengapresiasi karya seni. Ketika

penulis menulis tulisan ini, ada sebuah fenomena ketika Sukmawati membacakan puisinya dan dianggap sebagai hujatan terhadap umat muslim.<sup>144</sup> Penulis prihatin terhadap hal ini karena kebebasan dalam kegiatan seni sudah mulai terancam. Seni sebenarnya adalah kebebasan untuk berbicara namun dengan tuduhan terhadap sukrawati tersebut seni mengalami sebuah kemunduran. Seni, khususnya puisi mengalami kemunduran karena sudut pandang pembaca yang beraneka ragam. Membaca sebuah karya seni tidak dapat lepas dari sudut pandang yang dipakai. Dalam puisi Sukmawati sudut pandang yang dipakai kritikus adalah paham fundamentalisme Islam. Penggunaan sudut pandang dalam mengapresiasi seni memang tidak bisa disalahkan. Jadi, kritik terhadap puisi Sukmawati adalah hal yang lumrah. Melalui kasus ini kita menjadi semakin jelas bahwasannya seni memang sangat bebas, malah terlampaui bebas dan mengapresiasi seni merupakan kebebasan yang lain.

Dalam seni, kebebasan adalah mutlak. Kebebasan dalam kegiatan seni memanglah sebuah kebebasan mengekspresikan dirinya. Tak hanya itu, kebebasan dalam seni juga merupakan sebuah kebebasan menyampaikan pikiran kepada masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, penulis juga senantiasa melakukan kegiatan apresiasi seni. Namun kegiatan apresiasi seni yang dilakukan masyarakat hendaknya jangan sampai membatasi kebebasan karya seni. Jika kebebasan itu sudah direnggut maka sama saja masyarakat sudah berubah menjadi kuasa kejahatan. Baiklah kita mengapresiasi karya seni khususnya puisi dengan bijak tanpa menghilangkan esensi utama dari karya seni, yaitu kebebasan berpikir.

### **5.2.2 Sumbangan Pemikiran bagi Gereja**

Gereja Kristen Jawa adalah sebuah gereja yang memegang unsur budaya Jawa dalam kehidupan menggerejanya. Budaya Jawa erat dengan falsafah hidup. Falsafah hidup itu sebagian termuat dalam puisi berbahasa Jawa. Puisi berbahasa Jawa atau biasa disebut sebagai *Geguritan* memang hampir sama dengan puisi dalam bahasa lainnya. *Geguritan* juga memiliki kedalaman makna seperti puisi biasanya. *Geguritan* juga memiliki nilai kehidupan ataupun refleksi kehidupan dalam setiap kata-katanya. Namun amat disayangkan jika jemaat GKJ sudah jarang menggunakan *geguritan* sebagai bentuk penemuan nilai kehidupan. *Geguritan* sudah dianggap kuno atau hanya sekedar omong kosong belaka. Pengaruh terhadap *geguritan* nampaknya juga sama dengan nasib puisi dalam bahasa lainnya khususnya bahasa Indonesia. Puisi dipandang sebelah mata. Puisi hanya dipandang sebagai rangkaian kata yang membosankan. Gereja enggan mencari makna kehidupan dalam sebuah

---

<sup>144</sup> DetikNews (3 April 2018), diambil dari <https://news.detik.com/berita/3950300/puisi-sukmawati-yang-jadi-kontroversi-pada-20-juni-2018-pukul-20.14>

puisi. Gereja mengklaim bahwa satu-satunya kebenaran adalah berasal dari Alkitab. Maka dari itu penggunaan seni puisi dianggap tidak tepat untuk ajaran dalam gereja.

Klain tentang Alkitab sebagai satu-satunya sumber kebenaran penulis temukan di GKJ khususnya GKJ Gatak, tempat penulis bergereja. Di gereja ini, puisi jarang sekali muncul dalam peribadatan. Puisi benar-benar tidak mendapat tempat di dalam peribadatan. Padahal di dalam puisi terkandung banyak sekali nilai-nilai kehidupan. Gereja juga lupa bahwa dalam Alkitab ada bentuk sastra puisi. Namun karya sastra puisi dalam Alkitab tetap mendapat tempat nomor satu jika dibandingkan puisi yang bukan dari Alkitab. Apa yang akan terjadi jika kondisi sebuah gereja mengklaim Alkitab sebagai kebenaran mutlak?

Ketika Alkitab menjadi kebenaran mutlak maka terdapat ruang untuk paham eksklusivisme. Karena terlalu percaya bahwa satu-satunya kebenaran adalah Alkitab maka tidak ada kebenaran lain yang dapat masuk di dalamnya, termasuk kebenaran atau nilai kehidupan sebuah puisi di luar Alkitab. Hal ini penulis anggap sebagai sebuah hal yang mengkhawatirkan. Menganggap Alkitab sebagai kebenaran mutlak berarti gereja sudah menjadi begitu eksklusif dan tidak mau menerima orang lain dalam dirinya. Eksklusivitas ini sangat membahayakan posisi gereja untuk hidup di Indonesia. Gereja tidak mau mengakui keberadaan kebenaran dalam ajaran-ajaran lain, bahkan ajaran agama lain. Posisi ini membuat gereja bukan lagi hidup di tengah pluralitas namun hidup sendiri dengan kebenarannya sendiri. Kondisi ini pula yang nantinya membuat gereja jauh dari masyarakat. Masyarakat hanya dianggap sebagai konteks hidup yang penuh dengan godaan, bukan sebagai sebuah kebenaran Pemerintahan Allah.

Melihat kondisi yang seperti itu maka saran penulis adalah memulai sebuah penerimaan terhadap kebenaran lain lewat puisi. Dalam puisi, segala kebenaran bisa dimasukkan. Dalam puisi segala kebenaran ada dan bermakna untuk kehidupan umat. Pembangunan teologi umat juga akan lebih pluralis. Dengan mencari sebuah teologi dalam puisi berarti umat sudah dapat menerima kebenaran dari luar. Dengan teologi puisi maka umat akan menjadi umat yang pluralis. Jika sudah seperti itu maka gelombang eksklusivitas bisa diredam. Itulah kekuatan puisi dalam kehidupan menggereja.

### **5.2.3 Sumbangan Pemikiran bagi Ilmu Teologi**

Teologi Song adalah teologi cerita. Song banyak menggunakan cerita rakyat sebagai alat untuk menciptakan sebuah teologi. Melalui Song, cerita rakyat menjadi sebuah hal yang sangat bermanfaat bagi ilmu Teologi. Segala cerita rakyat sebenarnya memiliki nilai tersendiri yang juga bisa dipandang sebagai hal yang baik. Banyak teolog yang menggunakan

teologi cerita Song sebagai landasan dalam berteologi namun jarang sekali yang menggunakan metodenya dalam berteologi; penggunaan cerita rakyat. Kekayaan cerita rakyat maupun bentuk sastra lainnya di Indonesia sangatlah banyak. Indonesia merupakan sebuah negara dengan kekayaan cerita dan kekayaan bentuk sastra, salah satunya adalah puisi.

Puisi dianggap sebagai hal yang rumit. Ia tidak mudah dimengerti. Ia sulit dipahami. Kesulitan itulah yang menjadikan puisi sebagai karya seni yang dihindari dalam upaya pembentukan teologi. Namun dalam tulisan ini penulis mencoba untuk menggunakan metode Song dalam berteologi. Penulis bukan hanya menjadikan Song sebagai landasan teori namun juga menggunakan metodenya untuk menemukan sebuah teologi dalam sebuah puisi.

Tulisan ini adalah sumbangsih pemikiran bagi dunia teologi. Melalui penemuan teologi pada sebuah puisi, penulis ingin menyampaikan bahwa dunia puisi adalah dunia yang sarat akan makna, tak terkecuali makna teologis. Makna teologis nampak hampir pada semua puisi. Merujuk pada apa yang dikatakan Mangunwijaya bahwasannya tidak ada karya sastra yang tidak religius. Semua karya sastra bersifat religius. Jadi, ilmu teologi dapat ditemukan dalam sebuah puisi. Sayangnya, puisi yang terkenal rumit tidak menarik perhatian para teolog untuk menemukan teologi yang ada dalam sebuah puisi. Oleh karena itu tulisan ini penulis ajukan sebagai saran untuk menggali puisi-puisi dan menemukan makna teologi di dalamnya.

### **5.3 Kekurangan dalam Tulisan ini**

Penulis menyadari bahwa tulisan ini bukanlah segalanya dalam pembangunan teologi. Oleh karena itu penulis ingin memaparkan kekurangan-kekurangan dalam tulisan ini:

1. Puisi sebenarnya bisa digunakan sebagai pembangunan layanan pastoral di gereja. Namun pembangunan layanan pastoral dalam bentuk puisi tidak dapat ditemukan dalam tulisan ini.
2. Bagi sebagian orang yang membaca tulisan ini mungkin akan merasakan sebuah kebencian terhadap dunia politik maupun politisi. Namun bukan maksud tulisan ini untuk menyudutkan dunia politik melainkan meminta kembali kemanusiaan yang sudah direnggut oleh kaum penindas.
3. Tulisan ini tidak memaparkan puisi secara Wiji Thukul menyeluruh. Tulisan ini hanya membatasinya pada beberapa puisi Wiji Thukul yang memiliki nuansa perlawanan akan ketidakmanusiawian.

4. Tulisan ini juga tidak mengulas secara mendalam Pendidikan Kristiani kaum tertindas. Namun setidaknya puisi-puisi Wiji Thukul bisa digunakan sebagai proses Pendidikan Kristiani untuk kaum tertindas.

©UKDW

## Daftar Pustaka

- Banawiratma, J. (2017). *Petruk dan MEA Lakon Liberatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barry, S. (2003). Radikalisme dalam Seni; Seni pada Aksi Unjuk Rasa Turun jalan. dalam B. Susanto, *Politik & Postkolonialitas di Indonesia* (309-360). Yogyakarta: Kanisius.
- Djunaedi, dkk. (2013). *Seri Buku Tempo: Wiji Thukul Teka-Teki Orang Hilang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra; Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardjana, A. M. (2005). *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harmaji, T. (2014). *Teologi Jalan Tengah*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Heer, J. D. (2003). *Tafsiran Alkitab Wahyu Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mahayana, M. S. (2016). *Jalan Puisi Dari Nusantara ke Negeri Poci*. Jakarta: Kompas.
- Mangunwijaya, Y. (1982). *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mojau, J. (2009). *Teologi Politik Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurmalita, R. (2017). *Widji Thukul: Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binas*. Yogyakarta: Sociality.
- Pradopo, R. D. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Song, C. S. (1990). *Allah Yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Song, C. S. (2001). *Sebutkanlah Nama-Nama Kami*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Song, C. S. (2010). *Yesus dan Pemerintahan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Statistik, B. P. (2017, Juli 17). *Kemiskinan dan Ketimpangan*. Diambil 22 April 2018, dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1379>
- Thukul, W. (2014). *Nyanyian Akar Rumput; Kumpulan Lengkap Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- UMR, G. (2017). diambil 22 April 2018, dari <https://www.gajiumr.com/gaji-umr-jogja-yogyakarta/>

Wanandi, J. (2014). *Menyibak Tabir Orde Baru Memoar Politik Indonesia 1965-1998*. Jakarta: Kompas.

Wardaya, B. T. (2007). *Membongkar Supersemar*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.

Warren, R. W. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

©UKDW